

KREATIVITAS WAHYU JATMIKO DALAM TARI BEDHAYA MEDANG KAMULAN DI SANGGAR KRIDHA RASA TUNGGAL KABUPATEN NGANJUK

Agus Prasetyo¹, Mukhlas Alkaf²

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Jalan Ki
Hadjar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126, Indonesia

Email: aguspunya2444@gmail.com; mukhlasalkaf@gmail.com

ABSTRAK

Tari Bedhaya Medang Kamulan merupakan tari bedhaya peringatan kemenangan Mpu Sindok. Penelitian ini mengungkap masalah yang berkaitan dengan tari Bedhaya Medang Kamulan karya Wahyu Jatmiko di Sanggar Kridha Rasa Tunggal Kabupaten Nganjuk, yakni meliputi: (1) bagaimana bentuk tari Bedhaya Medang Kamulan yang diciptakan oleh Wahyu Jatmiko di Sanggar Kridha Rasa Tunggal Kabupaten Nganjuk; dan (2) bagaimana kreativitas Wahyu Jatmiko dalam menciptakan tari Bedhaya Medang Kamulan di Sanggar Kridha Rasa Tunggal Kabupaten Nganjuk? Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif ialah pengumpulan data, menganalisis data, dan simpulan. Untuk mengungkap bentuk tari Bedhaya Medang Kamulan yaitu mengacu pada pemikiran Y. Sumandiyo Hadi yang menyatakan bahwa elemen-elemen tari terdiri atas judul tari, tema tari, jenis tari, jumlah penari dan jenis kelamin, gerak tari, musik tari, rias dan busana tari, properti tari, ruang tari, tata cahaya tari, serta mode penyajian sedangkan untuk mengungkap kreativitas Wahyu Jatmiko dalam tari Bedhaya Medang Kamulan menggunakan konsep Rhodes yakni mengatakan bahwa, pada umumnya kreativitas dapat dirumuskan menjadi pribadi, proses, dan hasil serta mendorong. Hasil penelitian menunjukkan, bentuk tari Bedhaya Medang Kamulan yang tidak lepas dari gaya Jawa Timur yang dikembangkan serta kreativitas Wahyu Jatmiko dalam menciptakan tari Bedhaya Medang Kamulan melalui tahapan-tahapan eksplorasi, improvisasi serta komposisi.

Kata kunci: *Tari Bedhaya Medang Kamulan, Bentuk dan Kreativitas*

PENDAHULUAN

Tari Bedhaya Medang Kamulan adalah tari bedhaya peringatan kemenangan Mpu Sindok. Tari Bedhaya Medang Kamulan merupakan bentuk tari yang berasal dari Sanggar Kridha Rasa Tunggal Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, jenis tari kreasi baru yang cukup dikenal di Kabupaten Nganjuk. Tari Bedhaya Medang Kamulan diciptakan oleh Wahyu Jatmiko di Sanggar Seni Kridha Rasa Tunggal pada tahun 2015 dalam rangka peristiwa “Boyongan” pertukaran fokus pemerintah Berbek ke Nganjuk, yang saat ini juga disebut Kabupaten Nganjuk.

Nama tari Bedhaya Medang Kamulan terinspirasi dari pengangkatan raja Medang Kamulan yakni Sri Maharaja Rake Hino Dyah Sindok Sri Isanawikrama Dharmottungadewawijaya (Mpu Sindok). Pencipta tari mencoba membuat alur seperti, penyambutan dengan sukacita, penjemputan raja yang diarak, mendampingi raja menuju singgasana serta penghormatan kepada raja yang baru.

Tari Bedhaya Medang Kamulan dapat disajikan sebagai tari penyambutan atau tari kreasi. Tari Bedhaya Medang Kamulan ditarikan oleh 7 penari perempuan. Alat musik tari Bedhaya Medang Kamulan terdiri dari, gong, kenong, saron, kempul, demung, bonang, angklung, dan kendang. Riasan tari Bedhaya Medang Kamulan iyalah rias cantik selayaknya seorang putri.

Fenomena tari Bedhaya Medang Kamulan terdapat pada gerakan yang mencakup adanya gerakan jawa timuran yang dikolaborasikan dengan bentuk relief Tribuana Tungga Dewi. Keunikan tersebut memiliki daya tarik tersendiri sebagai ide penciptaan, bahwa relief atau benda mati dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam proses pembentukan karya tari.

Topik penelitian ini memfokuskan kreativitas Wahyu Jatmiko dalam karya tari Bedhaya Medang Kamulan dengan menganalisis elemen-elemen tari. Memiliki spesifikasi dalam penyusunan yang disusun oleh Wahyu Jatmiko merupakan suatu

bentuk dan ide dalam menampilkan karya tari baru. Maka timbul pertanyaan bagaimana kreativitas Wahyu Jatmiko. Pokok persoalan yang jadi judul ulasan ini “Kreativitas Wahyu Jatmiko dalam Tari Bedhaya Medang Kamulan di Sanggar Kridha Rasa Tunggal Kabupaten Nganjuk”.

Sudut pandang yang membantu sebuah eksekusi tari menjadi satu kesatuan yakni meliputi, gerak, pola lantai, musik, rias, kostum dan lain-lain. Maka hal tersebut memanfaatkan hipotesis Y. Sumandiyo Hadi yang tergabung 1) judul tari, 2) tema tari, 3) jenis tari, 4) penari, 5) gerak tari, 6) musik tari, 7) rias dan busana, 8) ruang tari, 9) tata cahaya atau lighting 10) perlengkapan properti dan 11) mode penyajian (Hadi, 2003).

Kreativitas atau daya cipta dicirikan sebagai cara hidup, pendekatan untuk melihat dunia. Kehidupan kreatif berarti memupuk bakat, belajar bagaimana memanfaatkan kemampuan diri sendiri dengan sempurna, menyelidiki pemikiran baru, tempat baru, latihan baru, menumbuhkan keengganan terhadap masalah alam, masalah orang lain, dan masalah filantropis (Munandar, 2016). Pendekatan inovatif Wahyu Jatmiko pada tari Bedhaya Medang Kamulan menggunakan konsep Rhodes yakni kreativitas sebagai “four P’s of Creativity: Person (pribadi), Process (proses), Press (dorongan), Product (produk). Sebagian besar definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari P ini atau kombinasinya (Munandar, 2016).

METODE PENELITIAN

Gambaran yang jelas tentang strategi penelitian yang digunakan, khususnya strategi pemilihan informasi, metode legitimasi dan investigasi informasi. Strategi tersebut tidak mengandung hipotesis tentang teknik pengujian tetapi menekankan bagaimana peneliti telah memperoleh hasil sesuai target.

Dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi post-positivis untuk

mengkaji kondisi objek, peneliti dimana metode kritis dan prosedur bermacam-macam digabungkan, penyelidikan informasi mencerahkan, induktif atau subyektif, penemuan subyektif menonjolkan makna sebagai lawan dari spekulasi (Sugiyono, 2015). Penelitian kualitatif merupakan hasil penelitian berbentuk deskripsi data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Nurdin, 2019). Tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif ialah pengumpulan data, menganalisis data, dan simpulan. Dalam pengumpulan data sebagai dasar penggunaan laporan, dapat dilakukan dengan cara lisan ataupun tulisan.

A. Pengumpulan data dengan berbagai cara sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi ialah pengumpulan data yang akan melalui pengamatan secara langsung dengan cara mendatangi suatu obyek dan langsung diadakannya suatu pengamatan secara langsung. Metode ini digunakan karena dapat terciptanya informasi data yang valid dan terbukti informasi yang didapat. Observasi dilakukan usaha untuk memperoleh gambaran tentang data yang diberikan oleh informan atau narasumber pada saat wawancara.

Metode ini memiliki peran yang sangat penting mengingat penelitian jenis tari kreasi. Seringnya observasi ke obyek memudahkan banyaknya data yang terkumpul. Pengumpulan data ini lebih efisien dikarenakan dipertemukan langsung oleh penciptanya. Dalam tahapan ini menggunakan alat yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung dan observasi tidak langsung.

Observasi langsung ini langsung mengamati objek penelitian yaitu tari Bedhaya Medang Kamulan yang beralamat di Perum Griya Kalimas Tanjung, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Perolehan dari sini ialah bentuk penyajian tari Bedhaya Medang Kamulan beserta dasar-dasar tari Bedhaya Medang

Kamulan. Observasi perlunya dokumentasi tentang pose bentuk gerak maka diperlukannya pengambilan dokumentasi yang diperagakan oleh penari yang dengan menyesuaikan kebutuhan dalam upaya untuk melengkapi deskripsi gerak.

Observasi tidak langsung yakni mengamati rekaman koleksi Sanggar Kridha Rasa Tunggal sebagai pengamatan pada tari Bedhaya Medang Kamulan.

2. Wawancara

Selain diadakannya observasi, peneliti juga melakukan wawancara untuk memperoleh data yang valid dan terpercaya tentang tari Bedhaya Medang Kamulan. Wawancara yaitu merupakan suatu strategi untuk mendapatkan data dari narasumber, yaitu dilakukan melalui wacana dengan cara mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang paling lengkap kemudian penanganannya pada tahap selanjutnya. Wawancara dapat dilakukan dengan cara merekam video ataupun merekam suara menggunakan smartphone dalam kegiatan dialog dengan narasumber serta menyipakan alat tulis untuk mencatat data-data yang didapat dari narasumber. Wawancara ini dapat dilakukan dengan wawancara terstruktur yang bersifat fokus dan runtut serta wawancara tidak terstruktur yang bersifat santai dan bebas. Dalam wawancara ini peneliti memilih sang pencipta, penari, pemusik, beserta yang keikutsertaan dalam tari Bedhaya Medang Kamulan. Adapun nama narasumber yang diwawancarai:

- a. Wahyu Jatmiko, S.Pd., 42 tahun sebagai koreografer dan komposer. Narasumber utama, pencipta tari Bedhaya Medang Kamulan di Sanggar Seni Kridha Rasa Tunggal Kabupaten Nganjuk. Data yang diperoleh dari narasumber utama yaitu bentuk tari Bedhaya Medang Kamulan serta bagaimana kreativitas Wahyu Jatmiko dalam menciptakan tari Bedhaya Medang Kamulan.
- b. Sherly Purwana Arini Sri Astuti, S.Pd., 43 tahun sebagai pembantu koreografer.

Data yang diperoleh dari narasumber yaitu bagaimana bentuk tari Bedhaya Medang Kamulan.

- c. Adi Wijayanto, S.Sn., 43 tahun sebagai pengamat seni. Data yang diperoleh dari narasumber yaitu kesan yang tersampaikan pada tari Bedhaya Medang Kamulan.
 - d. Sumadi, 73 tahun sebagai budayawan Kabupaten Nganjuk. Data yang diperoleh dari narasumber yaitu kesan yang tersampaikan pada tari Bedhaya Medang Kamulan.
 - e. Drs. Heru Hertanto, M.Pd., 59 tahun sebagai penanggungjawab Sanggar Seni Kridha Rasa Tunggal. Data yang diperoleh dari narasumber yaitu tolak ukur keberhasilan dari tari Bedhaya Medang Kamulan.
 - f. Ratu Putri Rosa Wijayanti, 22 tahun sebagai pemain musik serta penikmat. Data yang diperoleh dari narasumber yaitu bagaimana bentuk penggarapan musik dan rasa tari Bedhaya Medang Kamulan.
 - g. Ika Putri Ardiana, 23 tahun sebagai penari. Data yang diperoleh dari narasumber yaitu bagaimana kesan dan perasaan penari dalam keikutsertaan dalam menarikan tari Bedhaya Medang Kamulan.
 - h. Yeni Sugiarti, S.Sn., 24 sebagai penari. Data yang diperoleh dari narasumber yaitu bagaimana kesan dan perasaan penari dalam keikutsertaan dalam menarikan tari Bedhaya Medang Kamulan.
3. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data melalui pustaka ialah bentuk upaya untuk mendapatkan informasi dan data-data yang diperoleh dari sumber tertulis yang terdapat banyaknya referensi buku, artikel, majalah,

surat kabar dan sebagainya. Pengaplikasian metode ini dengan cara diarsip.

Buku dengan judul "*Ngandjoek Dalam Lintasan Sejarah Nusantara*" oleh Eko Jarwanto.

Buku dengan judul "*Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*" oleh Y. Sumandiyo Hadi.

Buku dengan judul "*Kreativitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat*" oleh S. C. Utami Munandar.

Buku dengan judul "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*" oleh Sugiyono.

Artikel dengan judul "*Tata Rias Dan Busana Tari Serasan Seandanan Di Kabupaten Oku Selatan*" oleh Nurdin, *Jurnal Sitakara*.

B. Analisis Data

Pada tahap ini informasi yang telah diperoleh dari persepsi, pertemuan dan tulisan serta partisipan. Kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai dengan permasalahan data yang dibutuhkan yang menggunakan teori yang telah dijelaskan pada sebelumnya. Tahapan selanjutnya data-data dianalisis secara keseluruhan agar terciptanya data yang valid.

Tahap analisis data juga digunakan untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah. Setelah memadukan informasi yang diperoleh dari siklus pengejaran, tujuan ditarik pada informasi yang digabungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tari Bedhaya Medang Kamulan

Judul Tari

Judul tari pada umumnya merupakan nama atau awalan yang diberikan dalam sebuah karya tari (Hadi, 2003). Tari Bedhaya Medang Kamulan diciptakan oleh Wahyu Jatmiko di Sanggar Seni Kridha Rasa

Tunggal pada tahun 2015 dalam rangka peristiwa “Boyongan” pertukaran fokus pemerintah Berbek ke Nganjuk, yang saat ini juga disebut Kabupaten Nganjuk. Nama tari Bedhaya Medang Kamulan terinspirasi dari pengangkatan raja Medang Kamulan yakni Sri Maharaja Rake Hino Dyah Sindok Sri Isanawikrama Dharmottungadewawijaya (Mpu Sindok). Pencipta tari mencoba membuat alur seperti, penyambutan dengan sukacita, penjemputan raja yang diarak, mendampingi raja menuju singgasana serta penghormatan kepada raja yang baru.

Tema Tari

Tema tari dapat diartikan sebagai pemikiran, pemikiran mendasar atau topik dan juga ide dasar pencipta suatu tarian yang disampaikan melalui bahasa gerak atau koreografi. Tema adalah intisari dari cerita yang dapat memberi makna pada cerita yang diceritakan (Hadi, 2003). Tema dalam tari Bedhya Medang Kamulan dengan adanya kemenangan dan pengangkatan Mpu Sindok sebagai raja Medang Kamulan. Dalam karya tari ini, koreografer perlu menunjukkan dimana dari kemenangan dan pengangkatan Mpu Sindok sebagai raja Medang Kamulan yang dimulai dari penyambutan, diarak, pengangkatan serta penghormatan.

Jenis Tari

Y. Sumandyo Hadi, untuk menjelaskan aransemen, sangat mungkin dipisahkan menjadi tari konvensional gaya lama, adat masyarakat, manifestasi saat ini atau baru, dan jenis tari etnik (Hadi, 2003). Tari kreasi baru ialah tari yang dikembangkan atau digarap dengan kreativitas untuk mengikuti perkembangan zaman yang mengalami pembaruan-pembaruan dan biasanya mengacu pada tari tradisional yang biasanya dikembangkan oleh penata tari.

Jumlah Penari dan Jenis Kelamin

Penari merupakan wahana artikulasi atau alat angkut mengapresiasi pertunjukan. Dalam gerakan kelompok, harus memahami secara wajar tujuan di balik pemikiran dan

klarifikasi sehubungan dengan penentuan jenis kelamin penari, banyak penari, bahkan perawakan (Hadi, 2003). Tari Bedhaya Medang Kamulan ditarikan oleh 7 penari perempuan. Seluruh penari mempunyai jabatan yang sama tidak ada yang menjadi tokoh utama atau menjadikan fokus yang sama.

Gerak Tari

Gerak tari biasa disebut dengan media penari menyampaikan pesan tariannya dengan cara gerak yang diperhalus dan diberi unsur estetis. Gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk komunikasi maksud-maksud tertentu dari seorang koreografer, keindahan terletak pada kepuasan baik pada koreografer, penari dan penikmat. Gagasan karya gerak tari dapat memaknai langkah gerak yang digunakan dalam menciptakan gerak, misalnya tari konvensional dan tari kreasi baru dengan memanfaatkan bentuk gerak alam, gerak hewan, gerak senam, serta banyak traksi yang dibuat oleh pribadi (Hadi, 2003).



Gambar 1. Pose tari Bedhaya Medang Kamulan

Table 1.
Bentuk gerak

Gerak makna i	Gerak berpinda h tempat	Gerak murni	Gerak penguat ekspresi
1. Semban	1. Kapan	1. Menabur	1. Kebyak
2. Miwir	g- kapan	2. Jengkeng	2. Kebyok
sampu	g	3. Mentang	3. Seblak
r	2. Impur	4. Tanjak	4. Leyeg
3. Proses	3. Srisig	5. Gejuk	5. Mendak
menta	4. Joblos	6. Srimpet	6. Ngemba
ng	an	7. Ulap-ulap	t 7. Madalpa

4. Salam horma t	5. Kenger	8. Ukel	ng
5. Ridhoning sampu r	6. Luma ksono	9. Ndudut	8. Ogeg lambung
6. Berdiri tegak	7. Adu bahu	10. Besut	9. Panggel
7. Tawing		11. Candakan	

Musik Tari

Musik tari merupakan pendukung sebuah pertunjukan tari. Musik tari merupakan pelengkap pertunjukan tarian, musik yang digunakan harus digarap dengan baik sesuai dengan yang diciptakan oleh tarian tersebut, yang selama ini intinya bisa diungkapkan dimana ada tarian, ada musik (Hadi, 2003).

Musik pada tari Bedhaya Medang Kamulan berfungsi sebagai pendukung dan pengiring tari. Hal ini dikarenakan memiliki tujuan untuk menyampaikan kesan khusus pada setiap adegan atau babag. Alat musik yang digunakan pada tari Bedhaya Medang Kamulan yang terdiri dari, gong, kenong, saron, kempul, demung, bonang, angklung, dan kendang.



Gambar 2. Pemusik tari Bedhaya Medang Kamulan

Rias dan Busana Tari

Tata rias pada dasarnya sangat penting untuk memberikan pelengkap bentuk dan garis wajah sesuai arahan seseorang dalam menari. (Murgiyanto, 1983). Riasan tari Bedhaya Medang Kamulan iyalah rias cantik selayaknya seorang putri. Adapun beberapa kostum yang dipakai:

A. Irah-irahan

Hiasan kepala yang disertai dengan hiasan sanggul, dan bunga melati.

B. Sampur

Pengaplikasiannya ini dipakai pada pinggang yang diikatkan tepat pada tengah-tengah

C. Jarik

Dipakai untuk atasan ataupun bawahan yang memakai dua jarik yang beda.

D. Boro-boro

Boro-boro yang dipakai pada ini ialah boro-boro khas Jawa Timuran.

E. Rapek

Yaitu sebuah hiasan yang diletakan kan di depan maupun di belakang pinggang

F. Bunthal

Peletakannya pada sisi samping dan kanan melalui belakang

G. Aksesoris

Terdiri dari cundhuk menthul, sumping, klatbahu, giwang, kalung dan kalung.



Gambar 3. Rias dan busana tari Bedhaya Medang Kamulan

Ruang Tari

Ruang tari sebagai tempat pentas untuk melakukan gerakan mencakup semua gerak yang diungkapkan oleh seorang penari melalui perpindahan gerak tubuh, posisi, dan ruang gerak penari. Ruang tari adalah tempat seorang penari dapat membuat gambar yang kuat (Hadi, 2003). Ruang tari Bedhaya Medang Kamulan ialah di dalam ruangan yang bertempat di pendopo Kabupaten Nganjuk. Ruang gerak dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya desain garis,

level, formasi dan pola lantai (Hadi, 2003).



Gambar 4. Ruang tari *Bedhaya Medang Kamulan*

A. Desain garis

Desain garis adalah pada saat bergerak terciptanya sebuah kesan. Pada saat baris berbanjar berupa prosesi pengangkatan Mpu Sindok sebagai raja.

B. Volume

Volume merupakan jangkauan gerak yang digunakan oleh seorang penari tergantung dari besar kecilnya ruang. Volume yang digunakan pada tari *Bedhaya Medang Kamulan* yakni kecil, sedang dan besar yang terinspirasi dari bentuk tangan relief Tribuana Tungga Dewi.

C. Level

Level merupakan tinggi rendahnya suatu gerakan pada tarian yang terbagi menjadi tiga kategori, yakni rendah, sedang dan tinggi. Pada karya tari *Bedhaya Medang Kamulan* adanya bermacam-macam level yang berbeda, sehingga terciptanya keindahan secara tidak langsung membuat ruang pentas menjadi kontras.

D. Formasi

Formasi merupakan perpindahan dari suatu posisi yang lain dengan adanya bentuk tertentu serta gerak yang dilakukan pada tempat, supaya terciptanya keserasian pada saat menari. Formasi yang dilakukan akan terciptanya pola lantai.

Tata Cahaya Tari

Tata cahaya dalam pertunjukan tari *Bedhaya Medang Kamulan* merupakan sarana pendukung yang berperan penting dalam pertunjukan, tepatnya sebagai penerangan. Selain sebagai penerangan tata cahaya juga berfungsi sebagai menghadirkan suatu suasana yang sesuai dengan konsep garap tari *Bedhaya Medang Kamulan*. Hal itu diperkuat dengan penilaian Sumandiyo Hadi. Penataan tata cahaya atau lighting panggung benar-benar menjunjung tinggi jenis eksekusi tarian (Hadi, 2003). Penataan cahaya pada tari *Bedhaya Medang Kamulan* yakni memanfaatkan penerangan untuk membentengi suasana suci atau magis dan supranatural, penerangan yang diperoleh menyesuaikan kebutuhan.

Properti Tari

Properti tari merupakan suatu benda yang seakan-akan menyatu dengan tubuh (Soedarsono, 1978). Tari *Bedhaya Medang Kamulan* menggunakan properti bokor dan sampur. Bokor adalah pinggan besar yang cekung dan bertepi lebar yang biasanya terbuat dari logam atau wadah yang berbentuk bundar, yang biasanya digunakan sebagai tempat sesajen, dalam penggunaan bokor tersebut diisi dengan bunga yang kemudian bunga tersebut disebar. Sedangkan sampur adalah selendang yang sempit dan panjang sebagai pelengkap saat menari atau selendang identik dengan urusan keperempuanan.

Mode Penyajian

Mode penyajian dapat dibagi menjadi 2 yaitu bersifat representasional dan simbolis. Menurut Y. Sumandyo Hadi penyajian dibagi menjadi 2 yaitu bersifat representasional dan simbolis. Model penyajian yang bersifat representasional yaitu bentuk-bentuk yang mudah dikenali sebagai contoh adalah bentuk-bentuk mime atau tiruan. Penyajian yang bersifat simbolis adalah sajian tari dengan bentuk-bentuk yang susah dikenali makna geraknya.

Penyajian tari *Bedhaya Medang Kamulan* dengan penyajian tersebut adalah

aksi sederhana, memanfaatkan jenis tarian konvensional gaya Jawa Timur dengan mengambil gerakan vokal tari putri (Tribuana Tungga Dewi) serta mengkonsolidasikan vokabuler gerak tari putri gaya Surakarta.

Kreativitas Wahyu Jatmiko Dalam Tari Bedhaya Medang Kamulan

Pribadi (*Person*)

Pribadi atau person adalah kunci penting untuk pengembangan imajinasi pada manusia, karena melewati interaksi lingkungan yang telah dilewati maka akan muncul kreativitas dalam diri perorangan yang berbeda-beda. Sudut pandang Hulbeck yang dirujuk oleh Munandar bahwa aktivitas imajinatif muncul dari keunikan seluruh karakter yang dikaitkan dengan keadaannya saat ini (Munandar, 2016).

Wahyu Jatmiko adalah pribadi yang meniti karir di dunia kesenian sejak kecil yang pada saat itu berusia 10 tahun. Bakat seni yang sangat diminata pertama kali yakni seni tari. Wahyu Jatmiko sering mengapresiasi pertunjukan tari untuk memperluas dan menambah pengetahuan serta pengalaman. Semangat dan keinginan Wahyu Jatmiko mulai muncul untuk lebih mendalami dunia tari. Menurutnya melalui menari Wahyu Jatmiko dapat merefleksikan ide kreatifnya melalui gerakan-gerakan dan disusun menjadi sebuah komposisi tari.

Ide kreatif seorang individu merupakan titik temu antara tiga perspektif mental, khususnya antara pengetahuan, gaya mental, dan karakter. Ilmu adalah hasil dari pencapaian yang dimiliki, keakraban berpikir, perencanaan teknik, navigasi dan keseimbangan kombinasi keilmuan secara keseluruhan. Gaya mental atau ilmiah individu akan memunculkan efek lanjutan dari imajinasinya (Munandar, 2016). Penjelasan tersebut bahwa Wahyu Jatmiko mempunyai kemampuan dalam menciptakan karya baru.

Perkembangan pribadi Wahyu Jatmiko dapat dilihat dari beberapa karyanya

dan juga adanya pengaruh dari lingkungannya, seperti sejarah tentang latar belakang Kabupaten Nganjuk. Proses ini Wahyu Jatmiko ingin menyajikan karya asal-usul peradaban Kerajaan Medang era Jawa Timur yaitu Anjuk Ladang (Kabupaten Nganjuk). Keseluruhan karya Wahyu Jatmiko harus terlihat dari sintesa tari Bedhaya Medang Kamulan. Imajinasi Wahyu Jatmiko dalam karya ini dapat diketahui keberadaannya dari peninggalan Prasasti Jayastambha sebagai bukti hadiah tanah perdikan dari Mpu Sindok.

Pendorong (*Press*)

Konsep pendekatan kreativitas yang selanjutnya yakni faktor pendorong atau dorongan, baik dorongan internal maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial maupun psikologis. Inovasi erat kaitannya dengan gaya individu, karena cara pembuatan karya yang paling umum adalah perpaduan antara faktor internal dan eksternal (Bahari, 2008).

A. Faktor internal

Faktor internal adalah keinginan dari pribadi tanpa adanya paksaan. Sebagaimana dimaklumi Simpson yang dikutip Utami Munandar, dorongan yang dimiliki seseorang adalah kekuatan yang ditunjukkan untuk melepaskan diri dari pertimbangan standar. Pengalaman Wahyu Jatmiko menjadi seniman hingga koreografer harus membuat karya yang tidak lepas dari fenomena Anjuk Ladang yang bertemakan sosial dipersembahkan untuk Kabupaten Nganjuk. Karya tersebut terakumulasi mengingat pikiran kreatif dan mengingat ingatan yang terkandung di dalam dirinya serta tidak ada paksaan dari pihak manapun. Berdasarkan penjelasan tersebut, harapan dengan kehadiran tari Bedhaya Medang Kamulan dapat diapresiasi oleh semua orang serta dapat dijadikan sebagai icon Kabupaten Nganjuk.

B. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan unsur diperoleh dari pribadi lain semacam daerah setempat. Relasinya membuat interaksi

imajinatifnya sehingga prestasi menjadikannya seorang seniman, koreografer dan komposer melalui perjalanan panjang.

Selain dorongan dari lingkungan keluarga dan masyarakat Wahyu Jatmiko juga menempuh pendidikan formal. Pendidikan formal yang pernah ditempuh sebagai berikut: SDN Mojo 3 Surabaya pada tahun 1987-1993, SMP IPIEMS Surabaya pada tahun 1993-1996, SMA IPIEMS Surabaya pada tahun 1996-1999, dan Universitas Negeri Surabaya pada tahun 1999-2004.

Selain pendidikan formal yang diterima Wahyu Jatmiko, pendidikan non formal juga mempengaruhi keseniannya. Hal ini terlihat dari keaktifan Wahyu Jatmiko dalam berbagai kegiatan yang diikutinya, diantaranya kegiatan UKM Saloka yang membidangi seni ludruk dan karawitan gaya Jawa Timur serta aktif dalam bekerja sama dengan kelompok Campursari Kantong Bolong dan UKM Musik Band. Adapun lingkungan kampus memiliki banyak koneksi yang sangat berguna dalam upaya menumbuhkan potensi, seperti banyak latihan yang dapat diikuti untuk mengisi waktu luang serta terlibat dalam Komunitas Dewan Kesenian Surabaya serta Perkumpulan Seniman Jatim di UPT Taman Budaya Jawa Timur.

Adanya dorongan internal dan eksternal dengan tekad yang kuat Wahyu Jatmiko meyakini bahwa menjadi seniman itu mungkin. Kapasitas yang ia miliki sebagai koreografer untuk berkreasi dan mengolah dalam mengasah imajinasinya untuk menjadi sebuah karya.

Pendorong atau press pada karya ini dapat menjadikan sebagai sebuah tantangan atau rintangan Wahyu Jatmiko dalam menciptakan tari Bedhaya Medang Kamulan. Tantangan yang dihadapi oleh Wahyu Jatmiko yakni untuk mewujudkan persembahan bagi daerah setempat yang dikemas melalui penari wanita istana. Tari Bedhaya Medang Kamulan yang berangkat dari cerita sejarah Nganjuk yang diambil dari

kemenangan Mpu Sindok.

Proses (Process)

Kreativitas dalam membuat sebuah karya berbeda-beda tergantung dari pengalaman setiap orang. Proses merupakan sebuah urutan tahapan-tahapan yang berhubungan demi mendapatkan beberapa hasil. Seperti yang ditunjukkan oleh Alma M. Hawkins, yang dikutip dalam buku Soerdasono, pengalaman tari umumnya memberikan kesempatan dan membantu berbagi pergantian peristiwa yang imajinatif. Kemajuan inovatif dapat dibagi menjadi 3, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

A. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan peran penting pada tahap awal dimana koreografer dapat menjadikan tolak ukur atau menjajagi segala sesuatu yang kemudian berfikir untuk memperoleh ide-ide yang diharapkan. Eksplorasi termasuk menggabungkan berpikir, membayangkan, merasakan dan menjawab (Soedarsono, 1978). Wahyu Jatmiko berkeinginan membuat karya tari yang menarik diri dari kekhasan berdirinya Bumi Anjuk Ladang. Langkah yang dilakukan Wahyu Jatmiko dalam karya tari Bedhaya Medang Kamulan yakni mengunjunggi Candi Lor (Candi Boto) dan tempat lainnya.

Wahyu Jatmiko berinisiatif untuk mencari pemikiran imajinatif yang akan digunakan sebagai semacam perspektif pemikiran untuk menghadapi dalam kesiapan penyusunan tari Bedhaya Medang Kamulan. Saat melakukan eksplorasi gerak, Wahyu Jatmiko melakukan pencarian gerak dengan memainkan dinamika gerak secara cepat atau lambat diiringi dengan musik. Langkah yang dilakukan Wahyu Jatmiko adalah melakukan eksplorasi gerak yang menyerupai bentuk patung Tribuana Tungga Dewi dikombinasikan dengan gaya gerak Jawa Timuran dan putri gaya Surakarta.

B. Improvisasi

Improvisasi ialah inovasi gerak secara tidak sengaja dan perkembangan yang tiba-tiba yang sudah atau belum dipelajari serta

ditemukan sebelumnya. Improvisasi bisa menjadikan kemajuan dalam kreativitas (Soedarsono, 1978).

Wahyu Jatmiko dalam menciptakan karya tari Bedhaya Medang Kamulan tidak lepas dari pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki. Gerakan tersebut ia tampung dan dipertimbangkan mana yang layak digunakan dan mana yang harus disingkirkan terlebih dahulu serta mana yang lebih tepat digunakan dan yang perlu disimpan dahulu. Dalam proses selanjutnya Wahyu Jatmiko mengumpulkan penari kemudian ia menyampaikan konsep yang telah disusun. Setelah itu Wahyu Jatmiko memberikan contoh gerak pada penari yang merupakan hasil eksplorasi kemudian dikembangkan oleh penari dengan pikirannya sendiri. Pada tahapan ini diikuti dengan meraba-raba instrumen musik yang sesuai.

C. Komposisi

Komposisi lahir dari keinginan manusia yang memberi struktur pada apa yang dia temukan yang disebut tiba-tiba (spontanitas). Dalam spontanitas perlu adanya pengambilan keputusan, memadukan, dan mengembangkan (Soedarsono, 1978).

Wahyu Jatmiko dalam menyusun perolehan dari hasil eksplorasi dan improvisasi. Wahyu Jatmiko juga mencermati urutan gerak, sehingga tidak menimbulkan kebosanan penonton pada saat penyajian karya serta membutuhkan persiapan serius antara penari dan pemusik. Wahyu Jatmiko juga mengatur interaksi yang sepenuhnya bertujuan untuk mempersiapkan ingatan, struktur, perasaan dan kekompakan penari dan pemusik dalam menyajikan karya tari Bedhaya Medang Kamulan.

Produk (*Product*)

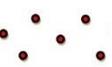
Produk adalah puncak bahwa telah terselesaikannya oleh seniman. Definisi mengenai produk kreatif menekankan pada unsur orisinalitas dan kebaruan dalam karya. Produk kreatif merupakan produk cipta yang mengandung komponen kreativitas yang didalamnya terdapat unsur originalitas dan kebaruan dalam karya tersebut (Munandar,

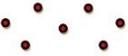
2016). Kemudian diperkuat dengan, kriteria untuk produk kreatif adalah: 1. Produk itu harus nyata. 2. Produk itu harus baru. 3. Produk itu adalah dari hasil kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya (Rogers, 1982).

Karya tari Bedhaya Medang Kamulan merupakan produk kreatif yang dibawakan oleh koreografer berdasarkan pemikiran dan imajinasi yang dimiliki. Tari Bedhaya Medang Kamulan disusun oleh Wahyu Jatmiko yang terinspirasi dari kemenangan Mpu Sindok yang berhasil mengatasi Kerajaan Sriwijaya dibantu oleh masyarakat sekitar dan kemudian Mpu Sindok diangkat menjadi raja Kerajaan Medang (Mataram Kuno).

Table 2.

Bentuk sajian tari Bedhaya Medang Kamulan

Adegan dan suasana	Deskripsi	Pola lantai
Penyambutan (tenang)	Sebelumnya seluruh penari berada di luar panggung	
(tenang)	Penaburan bunga keempat arah mata angin	
(tenang)	Menaruh bokor	
(tenang)	Sembahan jengkeng	
Penjemputan (bahagia)	Mentang, seblak, jengkeng, dan lumaksono	
(bahagia)	Jengkeng, mentang,	

	ulap-ulap, dan ukel	
(bahagia)	Srisig, lumaksono, kebyak, kebyok, permainan level, dan joblosan	
(bahagia)	Salam hormat	
(bahagia)	Srisig, joblosan, adu bahu, dan srimpet	
Pengangkatan (bahagia)	Lumaksono, kebyak, kebyok, jengkeng, berdiri, ridhong sampur, mentang, ngembat, ndudut, madalpang dan srisig	
(bahagia)	Jengkeng atau berdiri, mentang, ukel, kebayak atau kebyok, dan srisig	
(bahagia)	Candakan, okek lambung, tawing, dan srisig	
Penghormatan (sukacita)	Mengambil bokor	
(sukacita)	Tabur bunga, sembahan,	

	dan srisig keluar panggung	
--	----------------------------------	---

SIMPULAN

Tari Bedhaya Medang Kamulan adalah tari bedhaya peringatan kemenangan Mpu Sindok. Tari Bedhaya Medang Kamulan merupakan bentuk tari yang berasal dari Sanggar Kridha Rasa Tunggal Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, jenis tari kresi baru yang cukup dikenal di Kabupaten Nganjuk. Tari Bedhaya Medang Kamulan diciptakan oleh Wahyu Jatmiko di Sanggar Seni Kridha Rasa Tunggal pada tahun 2015 dalam rangka peristiwa “Boyongan” pertukaran fokus pemerintah Berbek ke Nganjuk, yang saat ini juga disebut Kabupaten Nganjuk.

Nama tari Bedhaya Medang Kamulan terinspirasi dari Kerajaan Medang Kamulan. Pencipta tari mencoba dengan membuat alur seperti, penyambutan dengan suka cita, penjemputan raja yang diarak, mendampingi raja menuju singgasana serta penghormatan kepada raja yang baru. Proses kreatif Wahyu Jatmiko dalam karya tari ini adalah terinspirasi tentang pengangkatan raja Medang Kamulan Sri Maharaja Rake Hino Dyah Sindok Sri Isanawikrama Dharmottungadewawijaya (Mpu Sindok).

Kreativitas atau daya cipta dicirikan sebagai cara hidup, pendekatan untuk melihat dunia. Kehidupan kreatif berarti memupuk bakat, belajar bagaimana memanfaatkan kemampuan diri sendiri dengan sempurna; menyelidiki pemikiran baru, tempat baru, latihan baru; menumbuhkan keengganan terhadap masalah alam, masalah orang lain, dan masalah filantropis. Tari Bedhaya Medang Kamulan merupakan proses kreatif Wahyu Jatmiko. Kreativitas sebagai “four P’s of Creativity: Person (pribadi), Process (proses), Press (dorongan), Product (produk).

DAFTAR PUSTAKA

Adela, Susi. (2022). “Bentuk Gerak Tari Kipas Chandani Di Sanggar Sastra Mataya Sungai Pinang Kecamatan

- Rambutan.” *Jurnal Geter* 5(2):18–24.
- Agustin, Nana Dwi, and Dra Dewi Lutfiati. (2020). “Kajian Bentuk Dan Makna Tata Rias Tari Bedhaya Bedhah Madiun Di Pura Mangkunegaran Surakarta.” *E-Journal* 09(1):84–91.
- Bahari, Nooryan. (2008). *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi Dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diahing Sari, Windi Ika, and Anjar Mukti Wibowo. (2017). “Prasasti Anjuk Ladang Di Nganjuk Jawa Timur (Sejarah Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah).” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 7(01):82–103. doi: 10.25273/ajsp.v7i01.1062.
- Drs. Hermintadji dkk. n.d. *Nganjuk Dan Sejarahnya*. edited by Keluarga. Nganjuk
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia).
- Hayat, Edi. (2005). *Perempuan Multikultural*. Jakarta: Desantara.
- Jarwanto, Eko. (2021). *Ngandjoek Dalam Lintasan Sejarah Nusantara*. Lamongan: Pangan Press.
- Moleong, Prof. Dr. Lexy J. M. A. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Doni Prasetyo dan. (2015). *Sejarah Pemandangan Ibukota Kabupaten Nganjuk Jawa Timur Dari Berbek Ke Nganjuk Tahun 1880*. Surabaya.
- Munandar, S. C. Utami. (2016). *Kreativitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdin, Nurdin. (2019). “Tata Rias Dan Busana Tari Serasan Seandanan Di Kabupaten Oku Selatan.” *Jurnal Sitakara* 3(2):42–49. doi: 10.31851/sitakara.v3i2.2342.
- Ongkara, Saptana. (2019). “Benutuk Sajian Bedhaya Saptongkara Karya I Nyoman Cahya Bersama Sulisty Haryanti.” *Jurnal Greget* 21(2):149–57.
- Pramesti, Rory Nur. (2019). “Kreativitas Yolanda Putri Probosekar Dalam Karya Tari Ledhek Di Sanggar Guntur Kota Kediri.” *Jurnal Greget* 21(2):180–92.
- Rahayu, Fitriani. (2022). “Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Startegi 4P (Person, Press, Process, Product).” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8(3):2406–14. doi: 10.58258/jime.v8i3.3779.
- Soedarsono, R. M. (1976). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono, R. M. (1978). *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soemaryatmi, Soemaryatmi, Mukhlas Alkaf Mukhlas Alkaf, Suharji Suharji, and Supriyanto Supriyanto. (2021). “Angguk Warga Setuju Sebagai Tari Ritual Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.” *Gelar : Jurnal Seni Budaya* 18(2):61–71. doi: 10.33153/blr.v18i2.3028.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, Ben. (1983). *Tari Analisis Bentuk Gaya Dan Isi Sebagai Penunjang Proses Kreatif*.
- Sunaryadi, Sunaryadi. (2013). “Aksiologi Tari Bedhaya Kraton Yogyakarta.” *Jurnal Kawistara* 3(3):263–76. doi: 10.22146/kawistara.5221.
- Supriyanto, Eko. (2019). “Eksistensi Tari Bedhaya Ketawang.” *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya* 10(2). doi: 10.33153/acy.v10i2.2280.
- Utami, Ayuni Sri, and Akbar Al Masjid. (2021). “Kesenian Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Kesenian Tradisional Indonesia.” *Dinamika Sosial Budaya* 23(2):190–201.